

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Bab ini akan memuat keterkaitan teori dengan temuan berikut posisi temuan serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang terungkap dari lapangan. Penerapan andragogi pada pembelajaran al-Qur'an pada kenyatannya tidak selalu sama dengan teori, maka penjelasan lebih lanjut antara temuan penelitian di lapangan beserta keterkaitan dengan teori-teori yang relevan adalah diperlukan. Berikut adalah pembahasan satu persatu fokus penelitian sebagaimana dalam bab I yang mana masih berikatan dengan judul skripsi.

#### **A. Tahap-Tahap Andragogi pada Pembelajaran Al-Qur'an di LPPQ Metode Thoriqoty Kota Blitar**

1. Perencanaan sudah tersusun sebagaimana dalam silabus dan buku pedoman

Sebelum melangkah ke dalam proses pembelajaran dengan segala pengalaman belajar nantinya, tujuan pembelajaran hendak dirumuskan mengenai apa yang perlu diketahui, dilakukan, dan dihayati dari kegiatan belajar. Sebab, rumusan tujuan akan memengaruhi berbagai keputusan utamanya pada konten pembelajaran.<sup>1</sup>

Arah belajar di LPPQ Metode Thoriqoty Kota Blitar adalah sebagaimana tertuang dalam silabus Thoriqoty dan buku Thoriqoty. Ini menggambarkan arah belajar al-Qur'an di lembaga ini sudah memiliki

---

<sup>1</sup> Basleman dan Mappa, *Teori Belajar...*, hal. 150

kejelasan sejak awal. Adapun nanti ketika di kelas, penyampaian kembali mengenai rumusan arah belajar kepada peserta didik dapat memberi gambaran bagi mereka sekaligus sebagai pemicu motivasi tentang apa yang hendak mereka peroleh.

Selain arah belajar, dalam silabus dan buku Thoriqoty juga tertuang rancangan pola pengalaman belajar al-Qur'an berikut pengelolaannya. Pola pengalaman belajar dibutuhkan dalam rangka menyongsong pembelajaran yang ideal. Setidaknya gambaran tentang bagaimana peserta mendapatkan pengetahuan dan keterampilan selama proses pembelajaran dapat menyumbangkan jalan untuk mencapai hasil maksimal. Adapun kompetensi pendidik untuk memutuskan bagaimana pola yang baik sesuai situasi dan kondisi di lapangan adalah suatu keharusan.

LPPQ Metode Thoriqoty Kota Blitar tampaknya menyediakan pola pengalaman belajar yang tidak kaku dan fleksibel. Untuk diterapkan di lapangan, pendidik diberikan kesempatan melakukan perubahan meskipun telah ada panduannya dalam Silabus. Hal ini tentu menjadi peluang bagi pendidik untuk mengembangkan pembelajaran dan potensi peserta didik menjadi lebih baik lagi.

Pendidik dengan kesempatan mengembangkan pola pengalaman belajar dapat menempuhnya melalui variasi mengajar. Adapun langkah untuk mewujudkan variasi mengajar yang memiliki nilai kearifan adalah sebagai berikut:

- a. Variasi pengajaran yang diselenggarakan harus menunjang dan dalam rangka merealisasikan tujuan pembelajaran;
- b. Penggunaan variasi mengajar harus lancar dan berkesinambungan tidak mengganggu proses belajar mengajar, dan anak didik akan lebih memperhatikan berbagai proses pengajaran secara utuh;
- c. Penggunaan variasi mengajar harus bersifat terstruktur, terencana dan sistematis;
- d. Penggunaan variasi mengajar harus luwes (tidak kaku) sehingga kehadiran variasi itu semakin mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar. Di samping itu, penggunaannya bersifat spontan dan merupakan umpan balik. Bentuk umpan balik sendiri ada dua, yaitu: (1) umpan balik pengetahuan, (2) umpan balik perilaku.<sup>2</sup>

Kearifan membuat keputusan dalam hal variasi mengajar guna mengkreasikan pola pengalaman menjadi berbeda dan unik jika tepat akan memberikan balikan positif. Begitupun sebaliknya, langkah yang kurang tepat bisa malah menjadikan penghambat pencapaian tujuan pembelajaran. Maka, sekali lagi seorang pendidik dituntut menegaskan profesionalitas dalam perencanaan pembelajaran hingga pelaksanaan dan tindak lanjut setelahnya.

2. Pengadaan *placement-test* sebagai upaya diagnosis kebutuhan belajar peserta didik di awal masuk

Dalam perencanaan, titik tolak dari rumusan arah pembelajaran, pola pengajaran, bentuk pengelolaan pengalaman belajar dan pengorganisasian materi adalah kebutuhan belajar peserta didik. Pemenuhan kebutuhan bagi orang dewasa sifatnya sangat mendasar,

---

<sup>2</sup> Fathurrohman dan Sutikno, *Strategi Belajar....*, hal. 94

jika kebutuhan itu terpenuhi maka ia akan beralih kepada kebutuhan lainnya demi penyempurnaan hidupnya.<sup>3</sup>

LPPQ Metode Thoriqoty Kota Blitar dalam rangka mendiagnosis kebutuhan dasar peserta didik akan keilmuan al-Qur'an adalah dengan mengadakan *placement-test*. Pelaksanaan *placement-test* ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik. Catatan dari *placement-test* kemudian dijadikan sebagai dasar penentuan kebijakan lanjutan terkait proses pembelajaran.

Maksud dari hasil *placement-test* adalah digunakan untuk acuan pembelajaran, materi mana yang perlu diberikan secara mendalam atau materi mana yang hanya dibahas seperlunya. Pengetahuan yang didapat dari adanya diagnosis melalui *placement-test* mendukung relevansi harapan keingintahuan peserta didik dengan materi ajar.

### 3. Pengkondisian suasana belajar melalui kesiapan fisik dan psikologis

Belajar yang efektif dapat diwujudkan melalui berbagai cara. Faktor-faktor yang memengaruhi hendaknya diupayakan atau direka sedemikian rupa hingga mampu memberi balikan positif guna peningkatan kualitas belajar dan berimbas pada keberhasilan pembelajaran. Salah satu faktor nyata dan dapat diusahakan adalah faktor lingkungan. Berbagai bentuk perubahan pada lingkungan kemudian membentuk iklim belajar.

---

<sup>3</sup> Asmin, "Konsep dan Metode Pembelajaran untuk Orang Dewasa (Andragogi)" dalam <http://file.upi.edu>, diakses pada 06 April 2019

Menurut Knowles, iklim belajar mencakup “lingkup fisik dari kegiatan belajar serta etos psikologis.”<sup>4</sup> Iklim belajar tersebut juga dapat memengaruhi cara dan pola interaksi antara warga belajar dengan fasilitator. Semakin baik kondisi iklim belajar, semakin baik pula pola interaksi belajar yang terjadi.

Berdasarkan temuan penelitian di LPPQ Metode Thoriqoty Kota Blitar, bentuk pengkondisian iklim belajar adalah melalui kesiapan fisik dan psikologis. Yang pertama, memastikan kesiapan fisik dengan sarana dan prasarana yang memadai. Kedua, terkait pengkondisian psikologis dengan menciptakan hubungan harmonis antara pendidik dan peserta didik juga kesepakatan untuk saling menghargai satu sama lain ketika di kelas.

Menyoal kesiapan fisik dalam bentuk sarana dan prasarana, Dimiyati dan Mudjiono berpendapat bahwa “Lengkapya prasarana dan sarana pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang baik.”<sup>5</sup> Meski begitu, pengelolaan tepat dari kondisi “pembelajaran yang baik” diperlukan agar penyelenggaraan proses belajar dapat berhasil sesuai harapan.

Faktor lain dari pembentuk iklim belajar adalah etos psikologis. Faktor ini bermaksud menjelaskan tentang “keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran.”<sup>6</sup> Hubungan baik

---

<sup>4</sup> Basleman dan Mappa, *Teori Belajar...*, hal. 127

<sup>5</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran....*, hal. 249

<sup>6</sup> Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 57

antara peserta didik dengan sesamanya, peserta didik dengan pendidik maupun pendidik dengan pendidik juga dengan pimpinan akan berdampak pada motivasi belajar. Sebaliknya, hubungan yang tidak harmonis akan menciptakan ketegangan dan ketidaknyamanan serta menghambat proses belajar.

Maka, upaya pengkondisian iklim belajar yang dilakukan LPPQ Metode Thoriqoty Kota Blitar melalui kesiapan fisik dan psikologis merupakan langkah yang tepat. Kesepakatan untuk saling menghargai saat pembelajaran berlangsung nantinya juga baik mengingat orang dewasa dengan *self-esteem* yang ada pada diri mereka perlu dibantu dengan kondusifitas suasana belajar. Suasana yang kondusif inilah akhirnya dapat memperlancar dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta membantu capaian tujuan pembelajaran secara lebih baik.

4. Penyempurnaan pengelolaan pengalaman belajar berdasarkan temuan di lapangan

Pengelolaan selama proses pembelajaran yang diterapkan di LPPQ Metode Thoriqoty Kota Blitar adalah didasarkan pada berbagai pertimbangan dari sisi pendidik atas kemungkinan-kemungkinan di lapangan. Ini mencerminkan buah kompetensi pendidik dalam membawakan pengalaman belajar bagi peserta didik. Berbagai Temuan yang demikian kembali menyegarkan peran pendidik sebagai perencana sebagaimana pandangan Hamalik. Dalam bukunya, dinyatakan bahwa peranan pendidik sebagai perencana adalah :

“menuntut agar perencanaan senantiasa direlevansikan dengan kondisi masyarakat, kebiasaan belajar siswa, pengalaman dan pengetahuan siswa, metode belajar yang serasi dan materi pelajaran yang sesuai dengan minatnya.”<sup>7</sup>

Adanya pertimbangan lanjutan mengenai pengkondisian suasana kelas sesuai kenyataan yang ada menjadikan suasana lebih akseptabel. Hal tersebut juga mendukung pengetahuan, praktik dan perilaku peserta didik agar menjadi lebih dapat diterima, mudah dicerna. Progres, kemudahan dan kemantapan peserta didik pun akan terakomodir sebagaimana diharapkan.

5. Evaluasi dan proses diagnosa ulang kebutuhan belajar dengan menganalisis hasil tes

Alat evaluasi sesuai perubahan tingkah laku dirancang. Sebagai contoh jenis alat evaluasi adalah tes lisan, tertulis dan perbuatan.<sup>8</sup> Perancangan terkait evaluasi diperlukan untuk mengetahui hasil belajar dan darinya dapat digunakan guna proses diagnosa ulang kebutuhan belajar peserta didik. Evaluasi hendaknya dilakukan secara berkesinambungan dan tidak hanya di akhir. Dengan demikian hasil belajar dan bekal penentuan kebutuhan belajar peserta didik memiliki tingkat keabsahan yang ideal dan layak dijadikan acuan proses pelaksanaan pembelajaran maupun perencanaan lanjutan.

---

<sup>7</sup>Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 46

<sup>8</sup> Basleman dan Mappa, *Teori Belajar...*, hal. 151

## **B. Proses Pembelajaran Al-Qur'an dengan Menerapkan Andragogi di LPPQ Metode Thoriqoty Kota Blitar**

Temuan penelitian mengungkap proses pembelajaran al-Qur'an di LPPQ Metode Thoriqoty Kota Blitar meliputi langkah-langkah berikut:

### 1. Pendidik sebagai fasilitator

Satu dasar terkait peran seorang pendidik dalam kaitannya pendidikan orang dewasa adalah bahwa selama belajar, orang dewasa perlu mendapat suasana yang mengarah pada ‘mutualitas/pemberian pertolongan, rasa hormat, kolaborasi, dan informal’.<sup>9</sup> Selain itu, pendidikan dewasa mensyaratkan kemandirian peserta didik dewasa dalam sebagian besar proses pembelajaran. Maka, peran pendidik sebagai seorang fasilitator dapat dikatakan sesuai untuk pembelajaran bagi orang dewasa. Seorang fasilitator akan mengupayakan suasana belajar yang baik, tidak berlebihan dalam membimbing dan memperhatikan keragaman peserta didik.

Di LPPQ Metode Thoriqoty, pendidik adalah berperan sebagai fasilitator yang mana membantu orang dewasa untuk belajar dan menjadi pembelajar. Hal ini tercermin dari penyampaian materi pembelajaran al-Qur'an seperlunya. Selanjutnya, pengetahuan peserta didik dan keragaman pengalamannya menjadi bahan yang menguntungkan pendidik dalam membantu menyampaikan bahan ajar juga pemberian pertolongan untuk peserta didik. Bahwa apa yang disampaikan pendidik

---

<sup>9</sup> Danim dan Khairil, *Pedagogi, Andragogi...*, hal. 139



dapat diterima setelah sedikit banyak hal tersebut pernah menjadi bagian dari pengalaman mereka.

## 2. Pengelolaan kelas dalam bentuk klasikal baca simak dan individual

Sebagaimana anggitan Basleman dan Mappa, pengelolaan kelas salah satunya mengarah pada penggunaan strategi pembelajaran. Adapun strategi yang digunakan untuk pembelajaran al-Qur'an di LPPQ Metode Thoriqoty adalah strategi pembelajaran kelompok atau klasikal (klasikal baca simak) dan strategi pembelajaran individu.

Strategi berkelompok dan individual oleh Rowntree dalam Wina Sanjaya termasuk dalam salah satu kategori strategi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Strategi belajar individual digunakan ketika belajar mandiri dan strategi berkelompok digunakan dalam pembelajaran klasikal.<sup>10</sup> Adapun kombinasi dari kedua strategi dapat disebut sebagai langkah memaksimalkan pembelajaran secara langsung yang mana tidak memungkinkan dilaksanakan secara individual saja atau secara klasikal saja.

## 3. Pemberian motivasi dan penguatan akan manfaat praktis dari materi yang dipelajari

Motivasi dan penguatan dalam pendidikan dewasa bermaksud menjelaskan ‘kegunaan atau nilai praktis pelajaran baru dalam kehidupan dan penghidupan.’<sup>11</sup> Artinya, motivasi atau penguatan yang

---

<sup>10</sup> Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 128-129

<sup>11</sup> Basleman dan Mappa, *Teori Belajar...*, hal. 156

diberikan pendidikan ketika proses pembelajaran berlangsung tidak semata-mata menyoal capaian pemahaman pengetahuan secara teoritis akan tetapi lebih diarahkan pada tataran praktis kehidupan peserta didik. Intinya, motivasi dan penguatan tersebut mengandung bantuan bagi peserta didik untuk menjalankan perannya.

Pemberian motivasi yang diberikan oleh pendidik selama proses pembelajaran di LPPQ Metode Thoriqoty Kota Blitar adalah menekankan pada penyadaran akan manfaat praktis dari materi al-Qur'an yang dipelajari bagi kehidupan sehari-hari baik untuk diri sendiri maupun sebagai bagian dari masyarakat sosial. Akhirnya, pendidikan yang diperuntukkan bagi usia dewasa yang ada di lembaga ini telah mengarah kepada bantuan kebutuhan pengetahuan yang dibutuhkan peserta didik untuk menjalani kehidupan mereka.

4. Penyampaian materi diterapkan sesuai panduan buku Thoriqoty dan dipadukan dengan kreatifitas pendidik

Penyajian bahan ajar atau materi pelajaran haruslah selaras dengan metode dan teknik yang dikemukakan dalam strategi. Maksud metode adalah "cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi."<sup>12</sup> Sedangkan teknik menurut Anthony dalam Sudjana adalah "suatu cara strategi yang digunakan oleh guru untuk mencapai hasil yang maksimum pada waktu mengajar pada bagian pelajaran tertentu."<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hal. 127

<sup>13</sup> Sujdana S. dkk., *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*, (Bandung: Falah Production, 2005), hal. 13

Lebih ringkas Sanjaya mengatakan bahwa teknik adalah ‘‘cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode.’’<sup>14</sup>

Pemilihan metode dan teknik pembelajaran dalam andragogi perlu dipertimbangkan dengan baik mengingat pelajar dewasa memiliki karakteristik yang berbeda dari umumnya. Penggunaan metode dan teknik belajar mengajar sudah barang tentu diharapkan mampu membawa keberhasilan mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, pemahaman mengenai metode dan teknik yang relevan dengan program belajar yang dijalani perlu ditegaskan kembali.

Adapun metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran al-Qur’an di LPPQ Metode Thoriqoty diantaranya: a) ceramah digunakan saat pendidik menjelaskan konsep materi pelajaran, b) demonstrasi digunakan dengan menunjukkan cara mencapai kesempurnaan makhroj disertai langkah-langkahnya, c) tutorial dilakukan dengan memberikan contoh pengucapan yang benar untuk diikuti peserta didik dan juga bimbingan kepada peserta didik ketika membaca contoh bacaan di buku Thoriqoty, d) *drill*/latihan yakni mengulang-ulang contoh bacaan di buku Thoriqoty, serta e) tanya jawab digunakan untuk melengkapi metode ceramah ketika ada hal yang belum dipahami atau ketika peserta didik menemui kesulitan akan suatu hal. Sedangkan teknik yang digunakan di LPPQ Metode Thoriqoty adalah

---

<sup>14</sup> Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 127

mengkombinasi beberapa metode seperti ceramah dan demonstrasi juga tutorial atau ceramah dengan tanya-jawab, latihan membaca contoh bacaan bergantian satu persatu kemudian yang lain mengikuti, bergantian satu kelompok kemudian kelompok lainnya, dan membaca bersama-sama satu kelas. Taktik yang digunakan dalam pembelajaran adalah : penyampaian materi secara serius terkadang diselingi candaan, diadakan evaluasi setiap selesai satu pokok bahasan atau gabungan beberapa pokok bahasan, memberikan gambaran kesalahan atau koreksi dari bacaan peserta didik, dan memberikan motivasi di sela-sela pembelajaran dan pendekatan personal untuk mengatasi kesulitan belajar dan meningkatkan hubungan antara pendidik dan peserta didik.

5. Peserta didik lebih banyak melakukan sendiri keterampilan al-Qur'an yang dipelajari

Pada pembelajaran al-Qur'an yang dilaksanakan di LPPQ Metode Thoriqoty menunjukkan bahwa peserta didik memiliki porsi lebih banyak untuk melakukan sendiri keterampilan yang mereka pelajari. Adapun temuan ini didukung oleh ‘Metode Menemukan’. Teori ini erat kaitannya untuk;

... memberikan kesempatan kepada warga belajar untuk melakukan sendiri keterampilan yang harus dipelajari, bukan fasilitator yang melakukan.<sup>15</sup>

Peserta didik dengan usia dewasa telah memiliki konsep diri yang matang. Artinya, kemandirian ini kemudian dapat didukung dengan

---

<sup>15</sup> Basleman dan Mappa, *Teori Belajar...*, hal. 156

mewujudkan pembelajaran yang memaksimalkan kemandirian pada orang dewasa untuk mendapatkan pengetahuan serta mengembangkannya. Sebab, apa yang diperoleh orang dewasa ketika pembelajaran memang bukan apa yang dilakukan oleh pendidik melainkan apa yang dapat mereka gunakan untuk membantu pemenuhan peran sosialnya.

6. Diskusi atau tanya-jawab lebih banyak menyoal pengetahuan praktis al-Qur'an dan erat dengan kehidupan sehari-hari

Salah satu hal yang perlu diperhatikan pendidikan ketika proses pembelajaran berlangsung pada pendidikan dewasa adalah tentang bagaimana menarik perhatian peserta didik. Adapun kegiatan pembelajaran yang dapat dilaksanakan sebagaimana pendapat Basleman dan Mappa terkait hal ini adalah "diskusi atau tanya jawab, kerja kelompok, perseorangan."<sup>16</sup> Selanjutnya, mereka menjelaskan bahwa cara menarik perhatian juga merupakan bagian teori pelaksanaan pembelajaran pada orang dewasa. Menurut mereka, "teori ini mengaitkan kegiatan belajar dan membelajarkan dengan kebutuhan warga belajar."<sup>17</sup>

Di LPPQ Metode Thoriqoty Kota Blitar hal di atas diterapkan tentunya sesuai konteks pembelajaran al-Qur'an. Jadi, selama proses pembelajaran berlangsung pendidik senantiasa memberikan kesempatan untuk peserta didik agar mereka dapat bertukar pendapat utamanya

---

<sup>16</sup> Basleman dan Mappa, *Teori Belajar...*, hal. 152

<sup>17</sup> *Ibid.*, hal. 156

terkait permasalahan sehari-hari yang berhubungan dengan al-Qur'an. Kalaupun ditemui permasalahan beragam, pendidik akan mengembalikan kepada masing-masing bagaimana mudahnya mereka untuk menerapkan ilmu secara baik dan benar sesuai dengan karakteristik peserta didik.

#### 7. Pemantauan proses interaksi belajar

Selain upaya penyampaian materi dengan berbagai metode dan teknik juga upaya mengatasi kendala belajar, proses interaksi harus dipantau. Pemantauan proses interaksi belajar dilakukan di dalam kelas dan di luar kelas.

Pemantauan proses interaksi belajar di LPPQ Metode Thoriqoty Kota Blitar tidak hanya di kelas dengan pengamatan dari pendidik dengan memperhatikan ataupun pengamanan oleh sesamanya melainkan juga di luar kelas melalui Buku Kontrol Pembelajaran.

Selama proses pembelajaran berlangsung, kendala bisa saja ditemui. Dalam KBBI kendala diartikan sebagai ‘faktor atau keadaan yg membatasi, menghalangi, atau mencegah pencapaian sasaran.’<sup>18</sup> Konteks pembelajaran dengan merujuk pengertian tersebut mengartikan kendala sebagai faktor yang mempengaruhi atau membatasi perolehan tujuan pembelajaran. Berikut adalah temuan kendala dan cara mengatasi saat pembelajaran al-Qur'an di LPPQ Metode Thoriqoty:

---

<sup>18</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa ...*, hal. 686

1. Beberapa kendala yang ditemui terkait pembelajaran al-Qur'an diantaranya:
  - a. Gangguan penglihatan, yakni terkadang ada contoh bacaan dengan tiga titik terlihat dua titik atau ada tanda yang tidak terlihat.
  - b. Perhatian yang tidak selalu terfokus karena jumlah peserta didik yang cukup banyak dalam satu kelas.
  - c. Proses berpikir yang agak lambat menyebabkan panjang pendek dari bacaan al-Qur'an terkadang terlupakan lantaran masih memikirkan mengenai konsep bacaan.
  - d. Lupa bahwa ada bacaan yang harusnya dibaca panjang dibaca pendek atau sebaliknya.
2. Upaya untuk mengatasi kendala terkait kesulitan belajar al-Qur'an yakni:
  - a. Gangguan penglihatan diatasi dengan penggunaan kacamata dan juga memperhatikan tulisan di buku pelajaran dengan lebih baik.
  - b. Perhatian yang tidak selalu terfokus diupayakan dengan mendengarkan baik-baik penjelasan dari pendidik.
  - c. Proses berpikir yang lambat diatasi dengan bertanya kepada teman sebaya yang dianggap lebih mampu, mengikuti kelas tambahan, bimbingan individual dari pendidik ketika di kelas.
  - d. Lupa diatasi dengan berlatih secara mandiri serta mengulang-ulang bacaan dan materi yang telah dipelajari di rumah.

Keterampilan fasilitator dalam membawakan bahan pelajaran akhirnya mempengaruhi kegiatan belajar. Kecakapan tersebut mampu membantu fasilitator dalam memilih kegiatan yang lebih menghidupkan proses pembelajaran dan mengatasi kendala selama proses pembelajaran berlangsung. Peserta didik akan lebih giat dan tekun dalam mempelajari sesuatu. Dengan begitu, hasil belajar yang lebih baik dapat diwujudkan.

### **C. Hasil Belajar Al-Qur'an dengan Menerapkan Andragogi di LPPQ Metode Thoriqoty Kota Blitar**

Berkenaan dengan hasil belajar al-Qur'an di LPPQ Metode Thoriqoty Kota Blitar, antara lain:

- a. Terdapat target hasil belajar dengan penekanan pada kemampuan peserta didik

Target pembelajaran ini penting untuk memberi kejelasan kapan dan bagaimana ketuntasan proses belajar-mengajar. Sejalan dengan ini, Suprijanto menyatakan bahwa, "...pendidikan orang dewasa lebih banyak diarahkan kepada hal-hal yang bersifat praktis."<sup>19</sup> Pendidikan orang dewasa lebih menekankan pada hal-hal praktis guna mendukung tanggung jawab dan peran sosial seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian di LPPQ Metode Thoriqoty Kota Blitar menunjukkan bahwa target dari pembelajaran ditekankan pada kemampuan peserta

---

<sup>19</sup> Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa...*, hal. 56



didik. Knowles dalam Danim dan Khairil berkenaan target atau dalam istilahnya perspektif waktu belajar adalah terletak pada “kecepatan aplikasi”. Artinya, kemampuan peserta didik dalam membaca al-Qur’an untuk segera digunakan dalam keseharian bisa dikatakan relevan dengan kajian andragogi Knowles.

b. Hasil belajar Al-Qur’an

Sebagai kegiatan yang berupaya untuk mencapai target tertentu, pembelajaran al-Qur’an memiliki sasaran terangkum dalam ranah-  
ranah tujuan pendidikan. Ranah hasil belajar dalam dunia pendidikan salah satunya adalah sebagaimana klasifikasi Bloom. Hal ini agaknya juga berlaku pada hasil belajar al-Qur’an sebab pembelajaran al-Qur’an juga merupakan salah bagian dari proses pendidikan. Menurut Bloom, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>20</sup>

Hasil belajar kognitif berhubungan dengan “ingatan atau pengenalan terhadap pengetahuan dan informasi, serta pengembangan keterampilan intelektual.”<sup>21</sup> Kemampuan kognitif dalam pembelajaran al-Qur’an dapat berbentuk pengetahuan dan pemahaman tentang tajwid, qiroa’h tujuh, waqaf-ibtida’, contoh-contoh dari kesemuanya serta kemampuan serupa yang melibatkan intelektualitas. Hasil belajar

---

<sup>20</sup> Tobroni dan Mustofa, *Belajar & Pembelajaran...*, hal. 23

<sup>21</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran...*, hal. 202

kognitif pada pembelajaran al-Qur'an biasanya disajikan dalam lembar penilaian akhir semester dan juga akhir tahun.

Hasil belajar afektif berhubungan dengan “hierarki perhatian, sikap, penghargaan, nilai, perasaan, dan emosi.”<sup>22</sup> Kemampuan kognitif dalam pembelajaran al-Qur'an dapat berbentuk responnya ketika ditanya pendidik tentang hukum bacaan salah satu ayat dalam al-Qur'an, mendengarkan serta memperhatikan teman belajar membaca al-Qur'an dan sebagainya. Hasil belajar afektif lebih banyak berbentuk perilaku yang bisa diamati secara wajar untuk selebihnya adalah bagaimana pendidik mengarahkan perilaku diharapkan selama pembelajaran.

Hasil belajar psikomotorik berhubungan “keterampilan motorik, manipulasi benda atau kegiatan yang memerlukan koordinasi saraf dan koordinasi badan.”<sup>23</sup> Kemampuan motorik dalam pembelajaran al-Qur'an dapat berbentuk praktik baca-tulis al-Qur'an , praktik mengajar al-Qur'an , dan beberapa aktifitas fisik yang berhubungan dengan al-Qur'an. Dalam pembelajaran al-Qur'an , hasil belajar psikomotorik lebih ditekankan pencapaiannya di awal. Artinya, ketuntasan praktik dianggap tangga awal untuk menuntaskan hasil belajar yang lain.

Temuan hasil belajar di LPPQ Metode Thoriqoty Kota Blitar meliputi tiga aspek:

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, hal. 205

<sup>23</sup> *Ibid.*, hal. 207

- 1) Aspek kognitif meliputi pemahaman tentang bacaan yang baik dan benar;
- 2) Aspek afektif meliputi semangat untuk terus belajar al-Qur'an dan mengajarkan kepada orang lain; dan
- 3) Aspek psikomotorik meliputi keterampilan membaca dan menulis al-Qur'an.

Dari uraian di atas, maka benarlah hasil belajar tidak terbatas pada satu aspek saja akan tetapi meliputi berbagai hal yang berhubungan dengan bahan ajar. Dalam pembelajaran al-Qur'an pun demikian. Hasil belajar al-Qur'an tidak hanya dilihat dari pandai tidaknya seorang untuk melafalkan ayat-ayat al-Qur'an akan tetapi juga sikap dan perilaku yang mencerminkan pembelajar al-Qur'an .

- c. Hasil belajar didapat evaluasi perorangan, evaluasi berkelompok dan evaluasi lapangan

Kegiatan evaluasi hasil belajar dilaksanakan dalam rangka memperoleh *feedback* atas pencapaian tujuan pembelajaran, proses belajar, program belajar dan alat yang digunakan untuk evaluasi. Efektifitas dan efisiensi ditelaah sedemikian rupa serta di-*crosscheck* keseuaiannya pada semua bentuk proses belajar dan membelajarkan.

Evaluasi pendidikan orang dewasa adalah “proses menentukan kekuatan atau nilai pekerjaan pendidik atau pembimbing pendidikan orang dewasa. Evaluasi adalah suatu cara mengukur hasil kegiatan

pendidikan.”<sup>24</sup> Kusuma dan Willis dalam Suprijanto mengemukakan evaluasi formatif sebagai bagian dari evaluasi pendidikan orang dewasa dapat digunakan untuk memperbaiki dan membuat pengajaran menjadi lebih efektif. Adapun langkah dalam evaluasi formatif terbagi menjadi tiga sebagaimana berikut.<sup>25</sup>

#### 1) Evaluasi perorangan

Evaluasi perorangan dilakukan setelah pengajaran. Evaluasi ini dilakukan dengan jalan seorang pembimbing bersama dua atau tiga orang memeriksa tes dan materi pelajaran. Kemudian, mereka mendiskusikan kelemahan dan kelebihan tes dan materi pelajaran.

#### 2) Evaluasi kelompok kecil

Langkah selanjutnya, setelah evaluasi perorangan adalah evaluasi kelompok kecil. Berangkat dari hasil evaluasi perorangan, pendidik atau pembimbing menyampaikan materi yang telah direvisi dan diperbaiki kepada sekelompok peserta didik dengan jumlah sekitar 10 sampai 20 orang. Pengamatan pembimbing di sini lebih ditekankan, yakni dengan mengamati kesulitan belajar dan mencatatanya untuk perbaikan selanjutnya. Usai pembelajaran, pembimbing membagikan kuesioner guna mengukur tingkat keberhasilan pembelajaran.

---

<sup>24</sup> Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa...*, hal. 229

<sup>25</sup> *Ibid.*, hal. 67

### 3) Evaluasi lapangan

Evaluasi lapangan merupakan upaya pemerolehan data dari situasi belajar oleh pembimbing. Data yang dimaksud meliputi: a) laporan tes masuk; b) nilai tes awal dan tes akhir; c) laporan tentang jangka waktu yang diperlukan peserta didik menyelesaikan tes dan tugas lainnya; d) kebutuhan perbaikan dan pengayaan; dan e) laporan survei tingkah laku.

Ketiga bentuk evaluasi formatif gagasan Kusuma dan Willis sebagaimana penjelasan di atas ditemukan pelaksanaannya di LPPQ Metode Thoriqoty Kota Blitar. Lebih rinci mengenai evaluasi dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) Evaluasi perorangan berupa tes praktik membaca satu persatu, dua-dua atau tiga-tiga;
- 2) Evaluasi kelompok kecil berupa pemberian bimbingan intens tentang materi yang perlu dipelajari lebih lanjut dalam kelas tambahan sekitar 5-8 orang; dan
- 3) Evaluasi lapangan berupa catatan pendidik terkait hasil tes awal masuk, pengamatan selama proses pembelajaran di kelas, catatan kebutuhan belajar khusus bagi peserta didik tertentu, hingga pada pengamatan tingkah laku peserta didik baik saat pembelajaran maupun di luar yang terpantau melalui Buku Kontrol Pembelajaran al-Qur'an.

Evaluasi dilakukan tidak lain adalah untuk mengetahui sejauh mana pembelajaran menemui keberhasilan. Kemudian, hasil dari evaluasi digunakan untuk merancang dan mengembangkan pembelajaran selanjutnya agar menjadi lebih baik dengan memperhatikan pertimbangan-pertimbangan yang diperoleh sebelumnya.

- d. Adanya tindak lanjut dari peserta didik yang belum mencapai target melalui kelas tambahan dan pembelajaran intens

Ketika hasil belajar belum mencapai target, tindak lanjut harus disiapkan dan dilaksanakan sebaik mungkin. Sebab, kelemahan dalam hasil belajar bisa menjadi satu tanda terdapat kekurangan dalam pembelajaran. Maka, kekurangan pembelajaran baik dari segi peserta didik maupun peserta didik perlu dibayar. Ini tidak lain adalah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dan penyempurnaan pembelajaran.

LPPQ Metode Thoriqoty Kota Blitar menerapkan kelas tambahan atau remidi dan juga pembelajaran intens bagi peserta didik yang belum mencapai target pembelajaran. Tindak lanjut tersebut sejalan dengan wacana tentang perbaikan sebagaimana diungkap Oemar Hamalik. Menurutnya, teknik perbaikan terdiri atas:

- 1) Perbaikan hasil belajar, dengan memberikan pengajaran *remedial*, tutorial sistem, diskusi kelompok, latihan dan ulangan, pemberian tugas, *review* pengajaran, pengajaran individual, dan sebagainya.
- 2) Bantuan kesulitan dan pemecahan masalah, dengan cara memberikan bimbingan dan layanan, baik perorangan

maupun kelompok, pengajaran *remedial*, latihan memecahkan masalah, dan sebagainya.

- 3) Perbaiki kualifikasi guru, dengan cara belajar mandiri, studi lanjutan, penataran, diskusi kelompok, supervisi, pengembangan staf, dan lain-lain.
- 4) Peningkatan efisiensi program pengajaran dengan cara pengkajian dan penyusunan rencana pengajaran lebih saksama dan lebih akurat, dan menilai setiap komponen dalam program tersebut secara spesifik.
- 5) Perbaiki kemampuan awal, dengan cara melakukan *assesment* secara lebih saksama terhadap komponen-komponen *entry behavior* para siswa, mengembangkan kerja sama dengan rekan kerja dan sekolah-sekolah yang lebih rendah.<sup>26</sup>

Perbaiki atau tindak lanjut dari hasil belajar yang diperoleh peserta didik dapat dilaksanakan oleh pendidik. Kerjasama antar pendidik juga dengan peserta didik perlu dipupuk agar program perbaikan dapat berjalan dengan baik. Pelaksanaan secara berkesinambungan juga patut diperhatikan utamanya pada tiap tahap pembelajaran demi penyempurnaan pembelajaran.

---

<sup>26</sup> Oemar Hamalik, *Perencanaan...*, hal. 235-236